

Pendampingan Proses Pengelolaan Sayuran Hortikultura di Desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo

Muhtarotin Nashirotil Mu'mini¹, Ahmad Kirom²

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; muhtarotin.gog3@gmail.com

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; ahmadkiromm@gmail.com

Abstract

Horticulture is a science that studies the cultivation of vegetables, fruits, flowers and ornamental plants. Horticulture is one of the sub-sectors in the agricultural sector that has the potential to be developed because it has a fairly high economic value. Vegetables play an important role in human life, the need for vegetables for the community continues to increase along with population growth while land area is decreasing due to rapid development. Vegetables have various types, besides that vegetables are edible parts of plants. Vegetables are the main food ingredient in our daily lives, apart from being a source of protein and carbohydrates. This study aims to determine the process of managing horticultural vegetables from land preparation, nursery and planting, maintenance, fertilization, irrigation, pests and diseases, harvesting, marketing and income. From this business, respondents can improve the welfare of their families, with daily income of IDR 50,000-IDR 100,000.

Keywords

Proses, Sayuran Hertikultura, ABCD Method.

Corresponding Author

Muhtarotin Nashirotil Mu'mini

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; muhtarotin.gog3@gmail.com

PENDAHULUAN

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian di Indonesia yang cukup potensial. Letaknya yang tepat berada di garis khatulistiwa menjadikan Indonesia memiliki iklim tropis yang cocok bagi pengembangan tanaman hortikultura (Elsa Christin Saragih, 2021), Selain sebagai sumber pendapatan negara, komoditas hortikultura bagi manusia juga bermanfaat sebagai sumber pangan dan gizi, sumber pendapatan keluarga, serta sebagai penyangga kelestarian alam (Arief, 1990).

Salah satu komoditas hortikultura yang banyak diusahakan petani di Indonesia adalah sayuran. Sayuran berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan dan pendapatan keluarga petani, karena tanaman sayuran berumur pendek sehingga dapat cepat dipanen, dapat diusahakan dengan teknologi sederhana, serta hasil produksinya dapat diserap pasar dengan cepat (Edy, 2010).

Sayuran merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang bermanfaat sebagai sumber vitamin, mineral dan serat bagi manusia. Sayuran merupakan tumbuhan yang mengandung kadar air yang tinggi yang bisa dikonsumsi dalam keadaan mentah (segar) maupun dibuat menjadi olahan pangan terlebih dahulu. Sayuran berperan penting sebagai sumber pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup petani. Pada umumnya sayuran merupakan tanaman yang berumur pendek sehingga cepat dipanen, pembudidayaannya menggunakan teknologi yang sederhana dan hasilnya dapat diserap pasar dengan cepat (Edi & Bobihoe, 2010).



Petani merupakan salah satu lapisan masyarakat yang sangat penting di Indonesia bahkan dunia. Dalam kondisi masyarakat Indonesia saat ini, selain jumlah penduduk yang besar di pedesaan atau lingkungan pertanian, juga tercipta suatu kondisi dimana masyarakat desa terpaksa menjadi petani, karena rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki dan variasi lapangan kerja di pedesaan. Dalam bidang pertanian, umumnya petani di Indonesia dan mungkin di negara-negara berkembang lainnya menjadi petani kebanyakan secara otodidak dan merupakan juga merupakan warisan dari orang-orang tua mereka (Hadi Prayitno & Lincoln Arsyad, 1987).

Menurut (Eric R Wolf, 1985), petani bukan hanya sumber tenaga kerja dan barang melainkan juga sebagai pelaku ekonomi (economic agent) dan kepala rumah tangga. Tanahnya adalah satu unit ekonomi dan rumah tangga. Dengan demikian maka unit petani pedesaan (peasant unit) bukan sekedar sebuah organisasi produksi terdiri dari sekian banyak tangan yang siap untuk bekerja di ladang; ia juga merupakan sebuah unit konsumsi yang terdiri dari sekian banyak mulut sesuai banyaknya pekerja.

Seiring peningkatan pengetahuan dan pendidikan masyarakat meningkat juga kesadaran masyarakat akan pentingnya mutu makanan termasuk sayuran. Menurut Hermina & Prihatini (2016), proporsi jumlah penduduk perkotaan maupun pedesaan dalam mengkonsumsi sayuran hampir sama. Untuk menjawab kebutuhan ini pasar harus bisa menyediakan sayuran segar setiap hari. Dengan demikian jelaslah peluang bisnis sayuran cukup besar dan menjanjikan bagi para petani.

Pendapatan yang tinggi merupakan tujuan utama petani dalam berusahatani. Besarnya pendapatan petani akan mempengaruhi kemampuan mereka memenuhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, yaitu pangan dan non-pangan. Berdasarkan nilai pendapatan yang dimiliki petani dapat dianalisis tingkat kesejahteraan mereka melalui pendekatan pengeluaran.

Untuk menyusun jurnal ini dilakukan penelitian terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan tema artikel ini. Artikel yang membahas tentang petani sayuran sudah banyak baik skripsi maupun tesis masing-masing mempunyai perbedaan pada objek materinya, pada penelitian ini peneliti mengambil tiga tinjauan pustaka, yaitu artikel yang ditulis oleh Suriaty Situmoranga, Dwi Haryonoa dan Achdiansyah Soelaimana pada tahun 2019 dengan judul *"Analisis Kinerja Usahatani Dan Kesejahteraan Petani Sayuran Di Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan"* dalam penelitian ini dikemukakan tentang kinerja usahatani dan tingkat kesejahteraan petani sayuran di Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan.

Selain itu, terdapat artikel yang ditulis oleh Geraldo Manaroinson, Masje Siliya Pangkey, dan Rully Mambo pada tahun 2023 dengan judul *"Pemberdayaan Masyarakat Petani Sayur Di Desa Palelon Kecamatan Modoinding"* artikel ini mengemukakan tentang upaya untuk meningkatkan pemberdayaan dalam mensejahterahkan masyarakat petani sayur.

Selanjutnya, terdapat skripsi dari Dessy Ratna Cempaka pada tahun 2013, dalam skripsinya yang berjudul *"Analisis Pendapatan Usaha Tani Sayuran di Desa Panundaan Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung Jawa Barat"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani sayuran di Desa Panundaan selama satu tahun terakhir sudah menguntungkan baik pada petani luas maupun sempit. Pendapatan petani dari berusahatani sayuran memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan keluarga.

Pengelolaan menjadi petani sayur hortikultura lebih mudah, sedikit modal dan banyak pendapatan yang didapatkan, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Proses Pengelolaan Sayuran Hertikultura di Desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo”.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Gundik berupa penelitian pengelolaan sayuran hortikultura menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*), yang lebih mengutamakan manfaat aset serta potensi yang ada di desa dan dimiliki oleh masyarakat. Aset masyarakat Desa Gundik dalam aspek ekonomi salah satunya yaitu petani sayuran hortikultura, yakni aset yang kuat untuk memajukan usaha kecil dan menengah di desa karena dapat mengurangi jumlah pengangguran, menciptakan lapangan kerja bagi orang lain dan mendukung perekonomian keluarga.

Usaha sayur hortikultural Bu Sehmi mempunyai potensi yang bisa jauh lebih berkembang. Potensi-potensinya antara lain: *Pertama*, Pemasarannya melalui perantara dititipkan ke pemasok sayuran, *Kedua*, memiliki kualitas sayuran yang tinggi, *Ketiga*, 70 % memakai pupuk kompos.

Implementasi kegiatan pengabdian ini menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*) yang meliputi beberapa langkah yang akan dilakukan, antara lain:

1. *Inkulturas*i adalah proses pengenalan awal kepada pemilik usaha untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan ke pemilik usaha tersebut. Pada tahap ini dilakukan wawancara dengan pemilik usaha terlihat pada Gambar 1



Gambar 1. Peneliti sedang mewawancarai pemilik usaha

2. *Discovery* adalah tahap penyampaian informasi terkait usaha dan sejarahnya sebagai informasi pokok untuk menyusun program kerja dan merencanakan kegiatan yang akan dilakukan.
3. *Design* adalah tahap untuk mengetahui aset dan mengidentifikasi peluang yang ada serta menyusun program kerja berdasarkan informasi pada tahap *discovery*. Menyusun program kerja dilakukan setelah melakukan wawancara dengan pemilik usaha untuk mengetahui masalah yang ada di tempat usaha.
4. *Define* adalah tahap pelaksanaan program kerja yang telah disusun untuk bekerjasama sama dengan pemilik usaha.
5. *Reflection* adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan setelah program kerja terlaksana. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui: tingkat kepuasan pelayanan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di rumah ibu Sehmi, di Desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Penelitian dilakukan selama 1 bulan dan yang menjadi objek penelitian adalah petani sayur.

A. Pengelolaan Usahatani Sayuran Hortikultura

1) Pengelolaan Tanah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden melakukan kegiatan persiapan lahan sebelum memulai penanaman sayur hortikultura. Kegiatan ini meliputi pencangkulan tanah sedalam (15-20) cm. Pembersihan dari rumput-rumput maupun bebatuan. Selanjutnya tanah diratakan dengan cangkul atau garuk.

Selanjutnya pembuatan bedengan atau larikan pada lahan pertanian. Bedengan merupakan gundukan tanah yang terdapat pada lahan budidaya tanaman hortikultura. Fungsi dari bedengan sendiri antara lain yaitu sebagai media tumbuh untuk tanaman sayuran, mempermudah sistem irigasi, serta mempermudah petani dalam melakukan perawatan tanaman (Hamzah Wijayanto, 2021).

2) Proses Pembibitan dan Penanamannya

a. Pembibitan

Responden mendapatkan bibit sayuran dari usaha memelihara sendiri bibit tersebut. Pemeliharaan bibit sendiri memperkecil biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Data hasil wawancara responden membeli bibit sayuran diawal usahanya, untuk selanjutnya bibit diperoleh dari memelihara sendiri.

b. Penanaman

Jenis sayuran hortikultura tergolong sayuran yang dapat tumbuh tiap tahunnya, seperti bayam dan kenikir biasanya ditanam dimusim kemarau, jika sayur sawi, kangkung biasanya ditanam ketika musim hujan.

Penanaman bibit sayur bayam dan kenikir dilakukan dengan disebar langsung diatas permukaan tanah, jika sawi dan kangkung dilakukan dengan system tunggal yaitu melubangi tanah dengan tongkat dan memasukkan 3-4 benih ketanah lalu menguburnya. Rata-rata responden menenam benih dengan jarak (5-10) cm.



Gambar 2. Bayam cabut



Gambar 3. Sawi Hijau



Gambat 4. Kangkung



Gambar 5. kenikir

3) Pemeliharaan

Pemeliharaan sayur hortikultura dengan pengairan dan penyiangan. pengairan dengan menggunakan air sumur dibuatkan saluran 2 kran kearah ladang dan disiram setiap hari 1 kali kadang siang hari dan terkadang disore hari setelah pemanenan sayur. Penyiangan dilakukan bersamaan dengan panennya sayur yang berada disekitar sayuran.

4) Pemupukan

Tabel. 1. Jenis Pupuk Yang Digunakan Responden

Jenis Pupuk	Persentase (%)
Pupuk Kandang	70 %
Pupuk Urea	30%
Jumlah	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa 70% responden menggunakan pupuk kandang dan 30% menggunakan pupuk urea. Pupuk urea digunakan jika sayuran mulai membutuhkan pupuk kimia.

Tujuan dari penambahan pupuk tersebut adalah untuk menambahkan unsur hara pada tanah yang akan diperlukan oleh tanaman. Selain penambahan pupuk juga ditambahkan sisa tanaman dan gulma yang akan menjadi kompos setelah terjadi pembusukan (Hardjowigeno 2010).

5) Pengairan



Gambar 6. Pipa pengairan

Dari gambar tersebut responden mengairi ladang dengan menggunakan air dari sumur dengan membuat dua kran air di tengah ladang dan dibantu dengan pipa panjang untuk mengairi sayuran.

6) Hama dan Penyakit



Gambar 7. Hama sayur hertikultura

Serangan hama dan penyakit menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam dunia pertanian, seperti jamur, serangga, ulat dan lainnya. Yang utama dalam pengendalian hama ini adalah : sistem budidaya yang baik yaitu mengeluarkan daun yang terinfeksi, mencabut gulma yang ada di green house, menggunakan varietas tahan, melakukan rotasi tanaman yang ada di green house dan menggunakan mulsa plastik untuk mencegah terjadinya pupasi di dalam tanah (Anonim 2016).

Pengendalian hama ini dapat dilakukan: Pemanfaatan musuh alami parasitoid *Aphidius* sp., predator kumbang *Coccinella transversalis*, *Menochilus sexmaculata*, *Chrysopa* sp., larva *Syrphidae*, *Harmonia octomaculata*, *Microphis lineata*, *Veranus* sp. dan patogen *Entomophthora* sp. dan *Verticillium* sp. (Smith Beattie and Broadley 1997).

7) Pemanenan

Sayuran yang ditanam responden tanaman yang berumur pendek yaitu sekitar dua sampai tiga bulan, jadi panen dapat dilakukan setiap hari.

Umur panen sawi paling lama 70 hari. Paling pendek umur 40 hari, terlebih dahulu melihat fisik tanaman seperti warna, bentuk dan ukuran daun. Cara panen ada 2 macam yaitu mencabut seluruh tanaman beserta akarnya dan dengan memotong bagian pangkal batang yang berada di atas tanah dengan pisau tajam. Pemanenan yang terlambat dilakukan menyebabkan tanaman cepat berbunga. Setelah ditanam, bayam cabut biasanya akan dipanen

ketika sudah mencapai ketinggian rata-rata yakni sekitar 20 cm. Untuk mencapai ketinggian tersebut, biasanya tanaman bayam cabut memerlukan waktu kurang lebih tiga minggu setengah. Senada dengan namanya, jenis bayam cabut kita panen dengan cara mencabut tanaman hingga akarnya terlepas dari tanah.

Bayam siap panen 20-45 hari setelah tanam. Panen dapat dilakukan dengan dua cara : (1) sekali panen yaitu memanen seluruh bagian tanaman untuk bayam cabut (2) beberapa kali yaitu memetik daun dan batang muda dengan interval 2-3 kali/minggu untuk bayam petik.

Kangkung siap dipanen 21 hari setelah tanam, tergantung dari varietas dan tipe tanaman kangkung. Panen dapat dilakukan sekali sampai beberapa kali. Untuk panen yang berulang, tunas dipotong 15-20 cm dari permukaan tanah, biasanya seminggu sekali. Panen yang berulang menghambat pembungaan dan merangsang tumbuhnya tunas lateral yang berkembang menjadi tunas batang baru. Panen sebaiknya dilakukan pada waktu hari tidak terlalu panas untuk menghindari layu, pagi atau sore sekali. Hasil panen sebaiknya disimpan di tempat yang teduh dan sejuk. (Syafri Edi, 2010).

8) Pemasaran

Pemasaran yang dilakukan responden adalah diberkanan atau dititipkan kepada tengkulak diantar ke pasar, responden tidak menjual sendiri kepasar.

9) Pendapatan

Pendapatan yang dihasilkan setiap harinya adalah kisaran Rp50.000 – Rp100.000 per hari. Jika musim kemarau menghasilkan minimal Rp50.000 per hari, jika musim hujan menghasilkan minimal Rp100.000 per hari. Pendapatan per bulan kisaran Rp1.500.000 – Rp3.000.000.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka penelitian ini menyimpulkan bahwa responden lebih memilih profesi menjadi petani sayuran untuk mencukupi kehidupan sehari-hari, karena modal yang dikeluarkan sedikit dan penghasilan yang dapat dirasakan setiap hari bisa mencukupi keseharian responden dan mudah dalam pengelolaan sayur hortikultura

Pengelolaan sayur hortikultura dimulai semenjak 3 tahun yang lalu dengan proses pengelolaan tanah, pembibitan dan penanaman, pemeliharaan, pemupukan, pengairan, hama dan pemberantasannya, pemanenan, pemasaran dan pendapatan .

Pengelolaan sayur untuk memperkuat potensi petai sayur telah dilakukan oleh responden untuk selalu menjaga kualitas sayur untuk mempertahankan ekonomi yang stabil. Dengan ketelatenan responden menjadi petani sayur dapat diacungi jempol karena persaingan dalam pemasaran dan kualitas sayur yang ada.

penelitian ini diharapkan untuk penelitian yang akan datang mengembangkan penelitian yang sudah ada untuk meningkatkan kualitas peneliian, mengkaji tambahan sumber atau referensi yang berkaitan dengan topik yang diteliti agar hasil penelitian lebih lengkap dan mampu mengembangkan

objek penelitian dengan sumber data yang baru untuk mendapatkan hasil penelitian yang baru dan lebih akurat.

REFERENSI

- Elsa Christin Saragih (2021), Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Di Kelurahan Lambanapu Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur.
- Arief, A. (1990). Hortikultura. Yogyakarta: Budi Offset.
- Edi, S., & Bobihoe, J. (2010). Budidaya Tanaman Sayuran. Jambi: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi.
- Delila Anggelina Nahak Seran, 2022. Analisis Pendapatan Petani Sayur Kelurahan Tarus Kabupaten Kupang.
- Hardjowigeno, S. (2010). Ilmu Tanah. Jakarta: Akademika Pressindo
- Hamzah Wijayanto , Sapja Anantayu, Agung Wibowo (2021). Perilaku dalam Pengelolaan Lahan Pertanian di Kawasan Konservasi Daerah Aliran Sungai (DAS) Hulu Kabupaten Karanganyar
- Anonim 2016. Insect and Mites Pest Commonly Found in Green house. <http://www.uvm.edu.coccont> pest. Tanggal akses 12 September 2016
- Smith D, Beattie GAC, & R. Broadley, 1997. Citrus Pest and their Natural Enemies. DPI Publ. Australia.
- Edi, Syafri & Julistia Bobihoe 2010, Budidaya Tanaman Sayuran,
- Hermina, & Prihatini, S. (2016). Gambaran Konsumsi Sayur dan Buah Penduduk Idalam Gambaran Konsumsi Sayur dan Buah Penduduk Indonesia dalam Konteks Gizi Seimbang : Analisis Lanjut Survei Konsumsi Makanan Individu (SKMI) 2014. Buletin Penelitian Kesehatan, 44(3), 205–218.
- Hadi Prayitno & Lincoln Arsyad 1987, Petani Desa dan Kemiskinan.